SUKARNO, PRES
1965
OC = 900 000 309
SUK, PRES

SEKRETARIAT NEGARA.
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.005/66.
=Or=

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN HARI NATAL
DI ISTORA, SENAJAN, DJAKARTA, 27 DESEMBER 1965.

Hebat, hebat! Perajaan Natal bersama antara umat Kristen Katholik dan umat Kristen Protestan.

Memang benar apa jang dikatakan oleh Pak Leimena tadi. Mula-mula niatnja ialah, berhubung dengan keadaan prihatin, kita mengadakan perajaan Natal ini setjara ketjil-ketjilan, prihatin-prihatinan. Tetapi saja telah mengemukakan kehendak saja, tempo hari beberapa hari jang lalu di Istana Merdeka, supaja perajaan Natal djustru tahun ini diadakan setjara besar-besaran. Djustru didalam keprihatinanlah Saudara-Saudara, maka kita harus lebih-lebih ingat kepada Tuhan, lebih-lebih ingat kepada adjaran-adjaran agama. Djustru dalam keprihatinan.

Saudara-Saudara, sebagai diuraikan oleh Pak Leimena, oleh djuga, siapa tadi ja, bahwa Isa Almasih, adalah seorang revolusioner. Malah disana Saudara membatja "Kristus Gembala perdamaian jang revolusioner". Membatja itu dan mendengar utjapan Pak Leimena tadi, saja ingat kepada satu peristiwa, 35 tahun jang lalu. Tahun '30, 35 tahun jang lalu, tatkala saja dihadapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, dimuka medja hidjaunja hakim Belanda di Bandung, jang namanja dulu itu Landraad. Saja bukan orang bangsawan, saja bukan orang aristocraat, saja adalah orang biasa. Maka djikalau saja dapat perkara, perkara saja itu diperiksanja dihadapan hakim Landraad. Kalau anaknja Bupati misalnja, atau kalau orang jang berpangkat tinggi, atau orang jang disamakan deradjatnja dengan orang Belanda, perkataan dulu ialah, gelijkgesteld, orang jang demikian itu tidak diperiksa dimuka Landraad, tetapi dimuka Raad van Justitie. Itu satu pengadilan jang lebih tinggi dradjatnja daripada Landraad. Saja orang biasa, orang rakjat djelata, bukan ménak, bukan orang, kata orang Djawa ini, tedaking kusumo, rembesing madu; bukan orang jang demikian. Saja diseret dimuka medja hidjaunja Landraad, karena saja dituduh mau mengadakan hal-hal jang telah melanggar hukum Hindia Belanda. Saja diantjam dengan beberapa artikel dari kitab hukum pidana Hindia Belanda. Diantjam pertama dengan artikel 153 bis/ter. Artikel itu mengatakan: barang siapa jang menghasut, barang siapa jang menjindir dengan nada hasutan terhadap kepada pemerintahan Hindia Belanda, diantjam hukuman sampai 6 tahun.

Saja djuga diantjam, dikatakan, telah melanggar artikel 161 bis; tadi 153 bis/ter. Tapi saja djuga dikatakan melanggar artikel 161 bis, 161 bis ialah jang mengantjam dengan hukuman berat, djuga 6 tahun: Barang siapa jang menggerakkan kaum buruh, sehingga kaum buruh itu mengadakan pemogokan.

Sajapun diantjam dengan artikel 168. Diantjam artikel 169 jang kalau tidak salah hukumannja 7 tahun. Dikatakan, itu 168 itu: siapa

jang menjebarkan

jang menjebarkan kabar bohong, sehingga menggontjangkan pemerintahan, dia akan dihukum sampai 7 tahun.

Saja dituduh dengan hal-hal ini, Tuan Sukarno telah melanggar 153 bis/ter, Tuan Sukarno telah melanggar 161 bis, Tuan Sukarno telah melanggar 168. Jang belakangan ini saja kasih tahu Saudara-Saudara, saja dikatakan melanggar 168 ialah oleh karena dikatakan saja menjebarkan kabar bohong, ialah oleh karena pada bulan Nopember atau Desember tahun 1929, saja didalam salah satu pidato saja berkata, nanti akan petjah satu peperangan jang hebat sekali, peperangan dunia jang hebat sekali. Dan peperangan itu akan mendjalar sampai kedaerah lautan Teduh. Lautan Teduh jaitu lautan antara Asia dan Amerika. Lautan jang amat luas itu, itu dinamakan lautan Teduh atau dalam bahasa asingnja Pacific Ocean.

Saja berkata didalam pidato itu, nanti akan petjah peperangan dunia jang hebat sekali, malahan peperangan ini akan mendjalar sampai kedaerah pasifik, jaitu lautan Teduh, Dan saja berkata, manakala nanti air lautan Teduh mendjadi merah karena darah manusia, manakala nanti udara diatas lautan Teduh ini mengglegar karena suaranja bom dan dinamit, pada waktu itu Indonesia akan mendjadi merdeka. Ini memang analisa saja. Dan sjukur alhamdulillah analisa saja ini belakangan ternjata benar. Perang Paciffik terdjadi, perang dunia kedua terdjadi, jang djuga mendjalar didaerah Pasifik. Dan kita pada tahun 1945 mendjadi merdeka.

Tapi pada waktu itu tahun '30, saja diseret dimuka medja hidjaunja Landraad, saja dituduh menjebar kabar bohong, dan kabar bohong jang bisa menggontjangkan kedudukan pemerintahan Hindia Belanda. Oleh karena itu Tuan Sukarno terantjam hukuman 7 tahun.

Saja pikir-pikir, wah 6 tahun ditambah 6 tahun ditambah 7 tahun, 19 tahun ini aku meringkuk ini.

Tapi sjukur alhamdulillah Saudara-Saudara, saja dimuka medja hidjau itu sjukur alhamdulillah, pandai djuga mendjawab segala pertanjaan dari Ketua, Presiden Landraad itu. Dan salah satu pertanjaan dari Presiden Landraad ialah, -.Presiden Landraad, jaitu Ketua dari Landraad ini, jang namanja Mr.Siegenbeek van Heukelom. Belanda itu. Mr.Siegenbeek van Heukelom sebagai Presiden daripada Landraad itu bertanja kepada saja: "apakah Tuan Sukarno orang revolusioner?"

Dan saja mendjawab: "ja! Saja orang revolusioner!"

Dus Tuan Sukarno akan main bom dan dinamit? Tuan Sukarno akan mengadakan peperangan?

Saja mendjawab: "tidak. Orang revolusioner tidak selalu main bom dan dinamit".

Ha, Presiden Landraad Tuan Siegenbeek van Heukelom lantas tanja lagi: "apa jang dinamakan revolusi? Revolusi itu kan pertumpahan darah, gorok-gorokan, boleh-bolehan. Itu revolusi".

Saja mendjawab:

Saja mondjawab: "Tidak, Tuan Presiden. Revolusi bukan hanja gorok-gorokan atau sembelih-sembelihan".

"Apa dan revolusi?", kata Mr. Siegenbeek van Heukelom.

"Tuan adalah Meester in de rechten. Tuan tentu sudah banjak membatja buku-buku. Batjalah antara lain bukunja Prof.Dr.Bluntschli. Didalam bukunja itu Prof.Dr.Bluntschli, orang Djerman, mengatakan, eine Revolution ist eine Umgestaltung von Grund aus. Artinja, revolusi adalah satu pendjungkir-balikan daripada sesuatu keadaan sampai keakar-akarnja. Eine Revolution ist eine Umgestaltung von Grund aus. Revolusi adalah satu pembongkaran, pendjungkir-balikan sampai keakar-akarnja. Itu adalah revolusi. Demikian dikatakan oleh Prof. Dr. Bluntschli, kataku. Dan itupun saja punja anggapan. Sajapun menganggap bahwa tiap-tiap kedjadian pembongkaran sesuatu, pendjungkir-balikan, perobahan, nah ini, Umgestaltung, perobahan sampai keakar-akarnja, itulah revolusi.

Sesudah saja, katakanlah, setengah-tengah èdjèk Mr. Siegenbeek van Heukelom, karena saja berkata, batja buku Bluntschli, lantas beliau kok menanja: "Kasih tjontoh, tjontoh revolusi jang tanpa pertumpahan darah".

Saja berkata, di Inggris pernah terdjadi satu revolusi tanpa pertumpahan darah, jaitu jang oleh orang Inggris dinamakan "the glorious revolution". Namanja orang itu Cromwell. Cromwell, Saudari-Saudari tentu pernah mendengar nama Cromwell. Nah ini, zaman Cromwell itu dinegeri Inggris telah terdjadi satu revolusi dalam arti perobahan sampai keakar-akarnja, tanpa pertumpahan darah. Oleh karena itu oleh Inggris sendiri, orang Inggris sendiri, rakjat Inggris sendiri, ahli sedjarah Inggris sendiri, revolusinja Cromwell ini dinamakan "the Glorious revolution". Glorious artinja, sama tadi dengan njanjian kita, perkataan gloria, gloria, gloria itu. "The Glorious revolution". Revolusi in gloria, karena tanpa pertumpahan darah.

Siegenbeek van Heukelom mengedjar lagi kepada saja, tjoba ambil tjontoh, kasih tjontoh lagi, orang pemimpin revolusioner? Seorang pemimpin revolusi, jang tidak menumpahkan darah, jang, pendek bukan apa jang saja katakan tadi itu, sembelih-sembelihan, gorok-gorokan.

Saja berkata, baik Tuan Siegenbeek van Heukelom, saja beri tjontoh.

Siapa?

Isa Almasih, saja berkata, dia adalah seorang revolusioner!

Palunja Siegenbeek van Heukelom berdansa diatas medja hidjau: dok, dok, dok, dok, dok, dok! Tuan Sukarno tidak boleh membawa agama didalam persoalan ini!

Lho, Tuan minta dari saja satu tjontoh daripada seorang revolusioner. Lha kok saja menjebutkan satu tjontoh, Tuan pukul-pukul medja.

Ja kenapa Tuan mengatakan, bahwa Isa Almasih adalah revolusioner?

Tuan Presiden

Tuan Presiden Landraad, saja bukan sadja mengatakan Isa Almasih seorang revolusioner, tetapi saja berkata, dia adalah salah seorang revolusioner jang terbesar didalam sedjarah dunia ini.

Apa buktinja?

Tjobalah, tuan tadi ingat, citaat saja daripada Prof.Dr.Bluntschl; eine Revolution ist eine Umgestaltung von Grund aus. Satu revolusi adalah perobahan djungkir-balik sama sekali daripada satu keadaan sampai keakar-akarnja. Apakah Isa Almasih tidak mengadakan perobahan sampai keakar-akarnja itu? Tjoba bandingkan sebelum Isa Almasih bagaimana, sesudah Isa Almasih atau oleh perbuatan Isa Almasih bagaimana? Toh sama sekali satu perobahan sampai keakar-akarnja?

Dulu sebelum Isa Almasih orang menjembah dewa-dewa. Ja seperti orang Rumawi menjembah puluhan dewa. Ada dewa kepintaran, ada dewa kekajaan, ada dewa ketjantikan, ada dewa ketjintaan. Ja dewa ketjintaan itu malahan dewi ketjintaan. Venus atau Aphrodite. Ada jang bernama Venus. Ada jang bernama Apollo. Ada jang bernama Aphrodite atau Venus. Ada jang bernama, apa Pak Leimena, matjam-matjam dewa dan dewi. Oleh Isa Almasih dikatakan, sama sekali tidak ada dewa-dewa dan dewi-dewi itu, hanja ada Tuhan Jang Maha Esa. Nah, ini revolusioner apa tidak, kataku?

Nah, itu sesuai apa jang dikatakan oleh Pak Leimena tadi itu, revolusioner. Tapi Pak Leimena tambahkan satu perkataan, jang, ja bahasa Belandanja saja berkata, ten dele waar. Ten dele itu tjuma sebagian, meskipun sebagian besar benar. Sebab Pak Leimena tadi berkata, bahwa Isa Almasih adalah revolusioner spiritueel. Artinja hanja mengenai spirit, hanja mengenai djiwa.

Ja, saja tadi berkata djuga, ja pokoknja memang benar, tetapi bagi saja Isa Almasih itu bukan hanja revolusioner spiritueel sadja, tetapi dia adalah djuga sebagai akibat daripada ia punja ke-revolusioneran spiritueel, djuga revolusioner dilapangan jang bukan spiritueel, tetapi sebagai akibat daripada revolusionernja spiritueel itu tadi. Ambil misalnja utjapan Isa Almasih. Ja sebenarnja spiritueel, tetapi kalau Isa Almasih berkata, geef God wat God's is, en den Keizer wat des Keizers is. Berikanlah pada Kaisar apa jang haknja Kaizar. Berikan kepada Tuhan, apa jang haknja Tuhan. Itu spiritueel ataukah ja njrempet-njrempet keduniaan, njrempet-njrempet politik. Kalau bagi saja ja spiritueel, tapi njrempet-njrempet keduniaan, njrempet-njrempet politik.

Begini, dulu, sebelum datangnja Isa Almasih atau katakanlah, pada waktu zaman Isa Almasih, maka Kaizar, jaitu Kaizar Rumawi memerintah daerah tanah airnja Isa Almasih itu, menghendaki agar supaja dia disembah, diperlakukan, diberi hormat, diberi ketaatan, diberi ibadat sebagai Tuhan, sebagai Tuhan didunia. Nah, disitu lantas Isa Almasih berkata, itu salah. Harus kita sembah sebagai penjembahan jang betul-betul penjembahan, hanja Tuhan sadja. Oleh karena itu maka Isa Almasih berkata, geef den Keizer wat des Keizers is, en God wat God's is.

Satu tjontoh

Satu tjontoh lain. Kalau Isa Almasih mengusir orang-orang periba, periba itu orang jang merèntenkan uang, Saudara-Saudara. Dia sudah kasih ingat, djangan riba, djangan riba, djangan riba. Riba jaitu ngrèntenkan uang dengan bunga jang amat tinggi. Tapi orang-orang jang dikasih ingat oleh Isa Almasih ini tidak mau nurut. Malahan mereka itu masuk dikuil-kuil, tempat sembahjang, tempel-tempel. Didalam tempel itu penuh dengan orang-orang jang membawa uang, menukarkan uang dengan....seperti zaman sekarang hari-hari ini, menukarkan 10 ribu uang lama, mustinja kan mendjadi 10 rupiah, Saudara-Saudara. Tapi si orang ini tidak mau terima 10 rupiah bagi 10 ribu uang lama itu. Dia minta duabelas rupiah. Persis dulu djuga begitu ditempel-tempel, Saudara-Saudara.

Nah, Isa Almasih sudah tjukup memberi ingat kepada mereka, ini adalah penghisapan kepada orang miskin. Ini adalah apa jang kita namakan sekarang exploitation de l'homme par l'homme. Mereka tidak nurut. Sampai Isa Almasih untuk kebaikan masjarakat, dia lantas labrak orang-orang ini keluar daripada kuil-kuil dan tempel-tempel itu. Nah, ini revolusioner spiritueel tok, ataukah ada revolusioner jang njrempet-njrempet dengan keduniaan.

Saudara-Saudara, oleh karena itu, kita djikalau kita mengagungkan kepada Isa Almasih, apalagi kita jang sedang didalam revolusi, revolusi Indonesia, apalagi revolusi Indonesia berdasarkan kepada Pantjasila, jang oleh Saudara-Saudara sendiri dikatakan Pantjasila karunia Tuhan, marilah kita Saudara-Saudara berrevolusi pula didalam dada kita. Bukan hanja spiritueel, tetapi djuga materieel. Materieel dalam arti mengadakan benar-benar keadilan terhadap kepada manusia dilapangan materieel. Benar-benar harus kita kasihan kepada orang jang miskin, benar-benar kita harus mengadakan satu susunan masjarakat baru jang orang miskin itu tertolong. Benar-benar harus kita mengadakan satu susunan masjarakat baru jang tidak ada lagi kemiskinan, tetapi hanja ada keadilan dan kemakmuran belaka.

Ini pemuda-pemuda pemudi-pemudi, barangkali kamu telah pernah membatja kitab-kitab asing. Salah satu kitab asing jang dulu amat menghikmati aku mengenai hal agama, terutama sekali agama Kristen, ialah kitab tulisan daripada seorang penulis termasjhur di Rusia, namanja Leo Tolstoy. Barangkali ada jang sudah batja, barangkali ada jang belum batja, Leo Tolstoy. Nah, lebih dulu saja katakan, saja tahu Leo Tolstoy itu pernah dikeluarkan daripada geredja, geredja di Rusia, oleh karena apa jang dia tulis itu tidak disetudjui oleh geredja itu. Tetapi isi tulisan daripada Leo Tolstoy itu betul-betul menghikmati kepada saja. Oleh karena disitu Leo Tolstoy melukiskan kepada saja, pokok inti daripada adjaran-adjaran daripada Isa Almasih. Antara lain jang manusia itu harus tjinta betul sesama manusia. Sesuai dengan utjapan jang sudah beribu kali kita mendengar, Heb God lief boven

alles en Uw

alles en Uw naasten gelijk U zelven. Tjintailah Tuhan diatas segala hal, dan tjintailah sesama manusia, sebagai engkau mentjintai dirimu sendiri. Wah, itu sudah ribuan kali kita dengar...

Tetapi tatkala aku batja Leo Tolstoy, betul-betul meresap adjaran Isa Almasih mengenai ini didalam kalbu saja. Antara lain kitab Leo Tolstoy jang saja batja, bukan hanja Anna Karenina, bukan hanja War and Peace, Oorlog en Vrede, dua-duanja sudah pernah difilmkan lho, Saudara-Saudara. Difilmkan oleh Hollywood, mendjadi film jang dahsjat, Anna Karenina dan War and Peace, Oorlog en Vrede. Ada satu kitab ketjil tulisan Leo Tolstoy. Djudulnja apa? Didalam bahasa Belandanja: Iwan de Dwaas, Inggrisnja Iwan the Fool. Bahasa Indonesianja, Iwan Si Pandir. Zaman sekarang tidak dikatakan Si Pandir, tapi Si Tolol. Ja sekarang mana ada orang memakai perkataan pandir. Hé, engkau pandir, hé, engkau pandir, tidak. Lu, tolol lu! Gondok guwè melihat lu, tolol! Itu perkataan gondok.

Didalam kitab Iwan Si Pandir, Iwan Tolol ini, ditjeritakan satu tjerita. Sebab ini begini, jang dinamakan kitab Iwan Si Pandir, Iwan Tolol ini, sebetulnja adalah kumpulan daripada tjerpen-tjerpen, tjerita pendek. Satu diantara tjerita pendek ini, tjerpen, zaman sekarang dinamakan tjerpen, mentjeritakan hal Iwan Si Tolol. Karena itu seluruh kitab ini dinamakan Iwan Si Tolol atau Iwan Si Pandir.

Salah satu tjerita tjerpen adalah begini: ada seorang laki dan istrinja, dua-duanja miskin. Malam-malam mereka itu hendak makan. Istrinja sudah mulai sediakan dimedja makan itu makanan sederhana, roti sepotong, ada sepotong kidju, ada sedikit anggur. Pada waktu itu sedang musim dingin, winter. Diluar hudjan, dinginnja bukan main. Mereka suami-istri ini djustru pada saat hendak mulai makan ada orang mengetok pintu dari luar. Kalau disini barangkali "kulo nuwun" atau "punten" atau "salammu'alaikum!". Pintu dibuka oleh sang laki. Apa jang ia lihat? Diluar ada orang jang tua, masja Allah, kasihan . Basah kujup menggigil, pakaiannja sudah kojak-kojak, menggigil. Minta idjin tuan punja rumah. Diluar ini begini dinginnja dan hudjan pula. Tiada tempat bagiku untuk berteduh. Bolehkah kami berlindung dirumah tuan? Nanti kalau hudjan sudah habis, kami akan pulang lagi.

Oo, masuk, masuk, masuk! Pintu ditutup supaja angin tidak masuk. Lantas ini sang laki, si orang laki ini memerintahkan kepada istrinja. tidak tahu namanja istrinja siapa, Natasha ataukah siapa? Kalau disini tidak tahu nama apa, atau Mientje? Hé, saja jang larang tje-tje-an lho, tidak boleh pakai tje-tje-an. Hé, siapa dari engkau jang makai tje, tje, sje, sje, sje, Loesje, Elsje, Mientje? Tidak tje-tje-an atau sje-sje-an atau ke-ke-an. Siapa namamu? Anneke, Pak. Saja berkata, djangan tje-tje-an, sje-sje-an, ke-ke-an, oleh karena itu adalah adat kebiasaan orang asing. Marilah kita berdiri diatas kepribadian kita sendiri, tidak pakai ke-ke-an, tidak pakai sje-sje-an, tidak pakai ke-ke-an.

<u>Nah, laki</u>

Nah, laki ini memerintahkan atau meminta kepada ia punja istri, ambillah satu piring lagi. Ini kan medja, makanan sederhana jaitu roti dengan sedikit kidju dan anggur. Piring satu, piring satu. Laki memerintahkan atau minta kepada istrinja, adakan satu piring lagi. Sang istri dengan muka jang asam ambil piring, taroh. Lantas sang laki berkata kepada tamu jang menggigil itu tadi, mari duduk dan marilah ikut makan. Sang orang jang menggigil itu, kasihan menggigil, dia dapat roti, roti jang satu itu, dipotong djadi tiga oleh sang tuan rumah ini. Satu diberikan kepada tamu sepotong, sepotong untuk dia sendiri, sepotong untuk istrinja. Kidjupun jang tadinja tjuma sebegini, potong djadi tiga, satu buat tamu, satu buat dia sendiri, satu buat istrinja. Anggurnjapun jang tjuma sekadar setengah botol, sepertiga buat tamu, sepertiga buat dia sendiri, sepertiga buat istrinja. Tamu jang menggigil itu makan dengan lahap sambil kelihatan betul air matanja melèlèh. Habis makan hudjan berhenti, sang tamu minta permisi pulang. Tuan rumah berkata, kalau tuan mau, tinggallah disini, tapi kalau tuan mau pulang, silahkanlah pulang. Tamu berkata, kami pulang, karena dirumahpun ditunggu oleh istri dan anakku.

Begitu tamu pulang, begitu pintu ditutup lagi. Istri mulai mengomel. Laki dikrantjong oleh istrinja. Kau ini bagaimana, keterlaluan, kan kita sendiri kekurangan makan, kita sendiri miskin, kita sendiri lapar, kenapa engkau kasih itu orang sebagian daripada makanan kita. Nah, inilah djadinja, aku tidak kenjang, engkau tidak kenjang.

Laki berkata kepada istrinja, — nah, ini amat mengharukan kepada saja. —, istri djangan marah, kita telah memberi makan kepada Isa Almasih. Nah, entah tahu kamu orang arti perkataan ini. Kita telah memberi makan kepada Isa Almasih. Djangan marah.

Jang dimaksudkan oleh si orang ini, bukan kok tamu itu betul-betul Isa Almasih. Tidak. Tetapi Isa Almasih memerintahkan manusia untuk tjinta, kasihan sesama manusia. Dan ini ada sesama manusia sedang lapar, sedang dingin, sedang sengsara, kok kita tidak mau memberi makanan kepadanja. Kita menentang atau melanggar adjaran daripada Isa Almasih. Sebaliknja kalau kita memberi makan kepada tamu, ini seperti kita memberi makan kepada Isa Almasih. Didalam kitab Leo Tolstoy ditulis dalam bahasa Belanda, "Wij hebben Jezus ten eten gehad. Wees niet boos, wij hebben Jezus ten eten gehad.

Nah, Saudara-Saudara, inilah adjaran Isa Almasih, tjinta kepada sesama manusia, tjinta kepada manusia jang miskin, tjinta kepada orang-orang jang tertindas, tjinta kepada segala hal, jang tidak sesuai dengan apa jang kita namakan sosialisme Indonesia. Oleh karena itu maka kita Saudara-Saudara, dari seluruh bangsa, Kristenkah ia, Islamkah ia, Hindu Balikah ia, mari kita semuanja hidup didalam adjaran-adjaran daripada agama kita masing-masing. Oleh karena kita jakin, bahwa agama memerintahkan hal jang demikian ini. Tidak ada satu agama jang

memerintahkan mengi-

memerintahkan manusia menghisap manusia jang lain. Tidak ada satu manusia, tidak ada satu agama jang memerintahkan atau membenarkan exploitation de nation par nation. Tidak ada satu agama jang membenarkan adanja imperialisme jang memeras, mengereh, menguasai, memerintah kepada lain bangsa. Oleh karena itu djikalau kita berdjoang, memenuhi apa jang tadi dikatakan oleh Pak Abineno atau oleh Pak......siapa, Amanat Penderitaan, maka itu adalah sesuai dengan adjaran daripada agama kita.

Benar apa jang dikatakan oleh Pak Leimena, dalam kita mendjalankan kita punja revolusi, dalam kita mendjalankan perintah daripada pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakjat, salah satu fundament kita jang sekuat-kuatnja ialah, kepertjajaan kita kepada iman jang teguh, iman sebagai jang diperintahkan oleh Nabi-Nabi, oleh agama-agama kita masing-masing. Siapa jang tidak menjetudjui kepada tudjuan daripada revolusi Indonesia, dia melanggar agamanja sendiri. Siapa jang didalam revolusi Indonesia berbuat gontok-gontokan satu sama lain, dia melanggar kepada adjaran agamanja. Tidakkah selalu dikatakan perkataan perdamaian?! Tjinta kasih dan keadilan mendjamin perdamaian abadi. Kristus Gembala perdamaian jang revolusioner. Perdamaian, perdamaian, perdamaian, sekali lagi perdamaian.

Apa arti perdamaian? Lawan daripada apa perdamaian itu? Perdamaian adalah lawan daripada kebentjian. Perdamaian adalah lawan daripada gontok-gontokan. Perdamaian adalah lawan daripada sembelih-sembelihan. Perdamaian adalah lawan daripada peperangan. Perdamaian adalah lawan daripada segala hal, jang manusia menghantam kepada manusia jang lain, membentji kepada manusia jang lain. Apalagi didalam satu revolusi jang tudjuan revolusi itu ialah membentuk bangsa dan negara.

Saja menghendaki agar supaja seluruh rakjat dari agama apapun, djangan gontok-gontokan satu sama lain. Manakala kita gontok-gontokan satu sama lain, bukan sadja kita punja bangsa akan tenggelam, bukan sadja kita punja negara akan tenggelam, tetapi adjaran jang telah kita perdapat dari agama kita, kita sendiri indjak-indjak dengan kaki kita sendiri.

Mari Saudara-Saudara, kita berdjalan terus didalam suasana damai, tjinta kasih antara kita dengan kita.

Demikian.

------H------